

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi Indonesia, mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian memiliki peran utama dalam perekonomian negara. Kegiatan di sektor pertanian banyak menyumbang devisa bagi negara guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam perekonomian yaitu subsektor hortikultura. Hortikultura berasal dari bahasa latin yaitu *hortus* (kebun) dan *cultura* (pembudidayaan). Jadi hortikultura dapat didefinisikan sebagai ilmu pertanian yang mengusahakan hubungan antara produksi, pemanfaatan dan pengembangan sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias. Hal ini menunjukkan bahwa hortikultura terbagi menjadi empat jenis tanaman yaitu tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman obat, serta tanaman hias.

Pada tahun 2018, Indonesia mengekspor 17 jenis sayuran semusim, yaitu bawang merah, bawang putih, kacang merah, kembang kol, kentang, kubis, lobak, wortel, bayam, buncis, cabai besar, jamur, kacang panjang, ketimun, labu siam, terung, dan tomat. Total nilai ekspor sayuran semusim tahun 2018 tersebut mencapai USD 11,82 juta. Bawang merah berada di urutan pertama sebagai penyumbang devisa negara dengan berat bersih 5,22 ribu ton dan nilai ekspor USD 6,29 juta. Jamur berada di posisi kedua dengan berat bersih 1,01 ribu ton dan nilai ekspor USD 1,64 juta, sementara kubis

berada di posisi ketiga dengan berat bersih 5,38 ribu ton dan nilai ekspor sebesar USD 1,4 juta (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018)

Jamur memiliki banyak manfaat karena kaya akan nilai nutrisi yang lebih baik dibandingkan jamur lainnya. Kandungan nutrisi yang ada dalam jamur tiram di antaranya protein, lemak, fosfor, zat besi, thiamin, dan fiboflavin (Nunung & Abbas, 2001). Jamur merupakan salah satu produk sayuran komersial yang mudah dibudidayakan dan dikembangkan serta membutuhkan lahan yang tidak terlalu luas dan relatif mudah karena menggunakan bahan-bahan yang banyak terdapat di sekitar masyarakat. Hal tersebut secara tidak langsung menyebabkan semakin banyaknya para pelaku usaha yang membudidayakan jamur karena potensinya yang cukup besar.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jamur Tiram di Pulau Jawa

Provinsi	2017			2018		
	Luas Panen (m ²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m ²)	Luas Panen (m ²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m ²)
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	3.174.300	18.113.558	5,71	3.323.286	16.992.355	5,11
Jawa Tengah	260.024	5.453.475	20,97	224.751	4.431.144	19,72
DIY	90.664	369.399	4,07	61.843	392.416	6,35
Jawa Timur	1.040.970	9.515.394	9,14	616.721	8.071.803	13,09
Banten	17.436	139.250	7,99	13.298	164.558	12,37

Sumber: BPS, Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Indonesia 2017 dan 2018.

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa Pulau Jawa memiliki beberapa provinsi yang berpotensi sebagai penghasil jamur tiram. Dilihat dari data tersebut, Provinsi Jawa Barat merupakan penghasil jamur terbesar di Pulau Jawa. Namun, apabila dilihat dari segi produktivitas, Jawa Barat masih berada

di bawah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Tengah bahkan menduduki peringkat pertama dengan produktivitas paling besar. Pada tahun 2017, produktivitas jamur di Jawa Tengah mencapai 20,97 kg/m², dan pada tahun 2018 mencapai 19,72 kg/m². Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki beberapa daerah yang potensial sebagai penghasil jamur tiram.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jamur di Jawa Tengah 2018

Kabupaten	Luas Panen (m²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m²)
Banyumas	49.175	477.860	9,72
Semarang	46.235	1.273.800	27,55
Temanggung	35.960	972.645	27,04
Wonogiri	22.600	315.179	13,94
Banjarnegara	17.395	76.770	4,41

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2019

Berdasarkan tabel 2, Kabupaten Banyumas memiliki luas panen jamur tiram terbesar di Jawa Tengah. Namun, produktivitas jamur tiram di Banyumas masih rendah apabila dibandingkan dengan Semarang, Temanggung, dan Wonogiri. Produktivitas jamur tiram di Kabupaten Banyumas pada tahun 2018 hanya 9,72 kg/m². Produksi dan produktivitas usahatani jamur tiram dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor produksi yang biasa digunakan oleh petani jamur tiram antara lain bibit, serbuk kayu, bekatul, kapur, dan tenaga kerja.

Kendala yang dialami oleh beberapa petani jamur tiram di Banyumas terkait faktor produksi yaitu biasanya pada kualitas bahan baku yang kurang baik, serta dalam waktu-waktu tertentu terjadi kelangkaan dari bahan baku tersebut. Beberapa petani menyatakan bahwa serbuk kayu dan bekatul merupakan bahan baku yang sangat perlu diperhatikan kualitasnya.

Pengadaan serbuk kayu dan bekatul harus dari bahan yang baru. Serbuk kayu yang digunakan untuk budidaya jamur tiram harus kering, tidak boleh mengandung minyak, ataupun oli. Bahkan, serbuk kayu yang baik digunakan dalam budidaya jamur tiram adalah serbuk kayu yang berasal dari pohon tidak bergetah. Beberapa perusahaan kayu yang menjadi *supplier* bagi petani, tidak begitu memerhatikan tempat untuk meletakkan serbuk kayu tersebut. Mereka tidak menggunakan atap untuk tempat serbuk kayu sehingga memungkinkan adanya air atau bahan lain yang tercampur di dalamnya.

Kelangkaan bahan baku juga dapat menjadi kendala bagi beberapa petani jamur tiram di Banyumas. Saat *supplier* mengalami kekosongan bahan baku, biasanya petani terpaksa menghentikan produksinya selama beberapa waktu hingga bahan baku kembali tersedia. Selain langka, bahan baku yang harganya mahal pun menjadi kendala, seperti harga bekatul yang belakangan ini sedang mengalami peningkatan harga. Biasanya harga bekatul Rp 2.200/kg, sementara saat ini naik menjadi \pm Rp 4.500/kg. Bekatul yang memiliki mutu baik yaitu yang tidak banyak mengandung sekam dan campuran lainnya, dan sebaiknya mengandung banyak sisa-sisa beras kecil-kecil yang tidak tergiling lembut. Selain itu, bekatul yang disimpan terlalu lama cenderung akan menggumpal dan terjadi fermentasi sehingga sudah tidak baik untuk digunakan sebagai campuran pada media jamur tiram (Nurfalakhi, 1999).

Selain faktor produksi, rendahnya produksi dan produktivitas jamur tiram dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak dapat dikendalikan manusia, yaitu cuaca. Hal tersebut dikarenakan produksi jamur tiram

ditentukan oleh keadaan iklim setempat. Suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penguapan terlalu cepat dan jamur akan mengalami kekeringan bahkan mati, sehingga dapat mengakibatkan risiko kegagalan panen. Ketika cuaca sedang dalam keadaan baik, petani dapat memanen sekitar 15-20 kg jamur tiram dalam satu kali panen. Namun bila sedang musim kemarau, jamur tiram yang dihasilkan tidak akan sebanyak itu.

Pada tabel 2 di atas disebutkan bahwa Banyumas memiliki luas panen jamur tiram terbesar di Jawa Tengah, namun jika dilihat dari segi produktivitas, Banyumas masih kalah dibandingkan dengan 3 kabupaten lainnya. Peningkatan luas lahan yang tidak diimbangi dengan jumlah produksi dapat meningkatkan biaya input-input produksi. Biaya input-input produksi yang mahal, tidak dapat ditutupi oleh hasil produksi yang sedikit. Maka, berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi jamur tiram di Banyumas, bagaimana keuntungannya, serta apakah usahatani tersebut layak atau tidak untuk dijalankan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil petani jamur tiram di Kabupaten Banyumas.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jamur tiram di Kabupaten Banyumas.
3. Menganalisis biaya, keuntungan, dan kelayakan dari RC Rasio usahatani jamur tiram di Kabupaten Banyumas.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak mengenai informasi usahatani jamur di Kabupaten Banyumas beserta kelayakan usahanya.

1. Bagi penulis dan pembaca penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan informasi, serta referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Bagi pelaku usahatani jamur dapat digunakan sebagai sarana perbaikan agar usaha yang dijalankannya bisa lebih baik lagi ke depannya.